

PANDEMI COVID 19 : RESILIENSI GURU SMK

Sri Ernawati

bundaaditkoe@gmail.com

Prodi Psikologi Universitas Sahid Surakarta

ABSTRAK

Masa pandemi covid 19 membuat dunia pendidikan mengalami banyak keterkejutan. Salah satu unsurnya adalah tenaga pendidik/guru di SMK, dimana mereka mengalami kesulitan dalam mengajar. Oleh karena itu, guru diharapkan mempunyai daya adaptasi saat kondisi menekan (resiliensi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi guru SMK disaat pandemi covid 19. Subjek penelitian ini adalah guru SMK di Sukoharjo dengan jumlah 5 orang (3 laki-laki dan 2 perempuan) . Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yang memiliki kriteria seorang guru SMK, mengajar di kelas X,XI,XII dan melakukan pembelajaran daring saat pandemi covid 19. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMK memiliki resiliensi yang cukup baik. Guru berupaya untuk tetap optimis, gigih dan kuat dalam menghadapi kesulitan yang ada.

Kata kunci: *covid 19, guru smk, resiliensi*

ABSTRAC

The COVID-19 pandemic has taken the world of education by surprise. One of the elements is educators/teachers in SMK, where they experience difficulties in teaching. Therefore, teachers are expected to have the ability to adapt when conditions are stressful (resilience). This study aims to describe the resilience of vocational school teachers during the covid 19 pandemic. The subject of this research is vocational school teachers in Sukoharjo with a total of 5 people (3 men and 2 women). The sampling technique is purposive sampling which has the criteria of a vocational school teacher, teaching in classes X, XI, XII and conducting online learning during the covid 19 pandemic. The method used is a qualitative descriptive method with interviews. The results showed that teachers in SMK have fairly good resilience. The teacher tries to remain optimistic, persistent and strong in the face of adversity.

Keywords: *covid 19, high school teacher, resilience*

PENDAHULUAN

Tahun 2020 menjadi tahun yang berat untuk hampir seluruh negara di belahan dunia. Kota Wuhan menjadi awal munculnya suatu penyakit yang disebut Covid 19. Begitupun dengan Indonesia, ikut menjadi salah satu negara yang terjangkit penyakit tersebut sehingga pemerintah menyatakan Pandemi Covid 19 sejak bulan Maret 2020. Penyakit ini menimbulkan dampak tidak hanya dari sektor kesehatan, tetapi juga pada sektor pendidikan. Dampak pandemi covid- 19 membuat berbagai negara mengambil suatu kebijakan dengan bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid- 19, begitu pun Indonesia. Salah satu upaya pemerintah Indonesia adalah menjalankan *physical distancing*, yakni kebijakan yang diterapkan kepada warga Indonesia untuk menjaga jarak satu sama lain disaat melakukan aktiitas, menghindari kegiatan yang berkerumun, dan menjauhi adanya pertemuan yang menyertakan banyak orang. Salah satu wujud *physical distancing* yang diterapkan pemerintah Work From Home (WFH), yang berarti warga melakukan kegiatan dari rumah masing-masing. Hal ini membuat sekolah-sekolah pun melakukan kebijakan tersebut.

Pemerintah menerapkan WFH bagi dunia pendidikan dengan cara pembelajaran jarak jauh dalam jaringan/online (Daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan/offline (Luring).

Daring adalah proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa laptop atau gawai melalui portal dan aplikasi belajar. Sementara itu, luring adalah proses belajar mengajar secara tatap muka dengan materi belajar mandiri serta lembar kerja, bahan ajar cetak, perlengkapan peraga (Kemendikbud, 2020). Kebijakan tersebut membuat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mau tidak mau harus melaksanakan pembelajaran berbasis daring. Dimana guru atau tenaga pendidik menjadi salah satu elemen yang berperan.

Hal tersebut menjadi salah satu tantangan untuk guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orangtua siswa. Berdasarkan hasil interiew awal yang peneliti lakukan pada guru-guru SMK, didapat bahwa guru mendapatkan tantangan luar biasa saat melaksanakan proses pembelajaran. Diantaranya kerepotan menggunakan alat teknologi, melakukan komunikasi, biaya. Kerepotan menggunakan teknologi yang dimaksud adalah ketidaksiapan guru dalam menggunakan media e learning yang ada berbasis teknologi. Kendala guru dalam hal biaya adalah terbatasnya biaya pembelian kuota internet. Sementara kendala komunikasi adalah kebingungan guru dalam menyampaikan dan berinteraksi dengan siswa, karena dari tatap muka menjadi ke dunia maya. Purwanto (2020) mengatakan bahwa guru dalam menjalankan perannya selama

penerapan WFH mengalami tantangan dalam penurunan motivasi bekerja.

Meski demikian, kondisi diatas tetaplah harus dihadapi oleh guru. Melakukan penyesuaian diri dan bertahan dengan berbagai macam kesulitan yang ada, tetaplah harus dilakukan oleh guru SMK. Resiliensi menjadi hal yang dibutuhkan saat pandemi covid. Menurut Fernanda Rojas (2015) resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan mampu beradaptasi dengan tantangan tersebut. Sementara itu, Connor dan Davidson (2003) mengatakan resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi kondisi kecemasan, stres, reaksi terhadap stres dan depresi.

Resiliensi dapat muncul karena beberapa faktor, seperti yang disampaikan oleh Grotberg (1996) yaitu *I have, I can dan I am*. *I have* adalah suatu dukungan dari keluarga yang menyayanginya, sehingga individu terdorong untuk mandiri. *I can* yaitu kemampuan atau ketrampilan individu dalam menemukan solusi untuk memecahkan masalah. *I am* merupakan kekuatan dari dalam diri mencakup perasaan, sikap, perencanaan, mampu menerima konsekuensi, percaya diri dan optimis. Sementara itu, Reivich & Shatte (2002) mengemukakan ada 7 aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada diri seseorang yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, kemampuan analisis, efikasi diri serta peningkatan aspek positif. Connor dan

Davidson (2003) mengungkapkan bahwa aspek resiliensi antara lain tenacity (kegigihan), strength (kekuatan), optimism (optimisme).

Berdasar paparan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan resiliensi pada guru SMK saat pandemi covid 19.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana penelitian kualitatif akan menekankan pada proses dan makna (Patilima, 2016). Pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara. Dimana subjeknya memiliki kriteria sebagai berikut : guru SMK, mengajar di kelas X, XI, XII dan sistem mengajar online/daring. Subjek berjumlah 5 (lima) orang dengan 3 (tiga) laki-laki dan 2 (dua) perempuan. Pengumpulan data akan dilakukan dengan transkripsi, pengorganisasian data, pengenalan, koding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi pada guru SMK ditengah pandemi Covid-19. Wawancara menjadi cara Peneliti untuk menggali data pada subjek yang ada, dimana hasilnya menunjukkan bahwa selama pandemi, subjek (guru SMK) melakukan proses belajar mengajar secara daring dengan beberapa metode online antara lain

whatsapp dengan mengirimkan ppt materi dan video pembelajaran. Guru juga menggunakan media *zoom* dan *classroom*. *Zoom* digunakan untuk bisa mendekatkan diri antara guru dan siswa, melakukan ujian praktek pada kelas XI. *Classroom* digunakan untuk mengumpulkan tugas yang diberikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu “*Saat mengajar, ya kami dengan WA atau classroom. WA itu ada WAG yang bisa buat kirim materi sama video. Nanti siswa kirim tugas ke classroom*” (J:30-33). Hal ini senada dengan pendapat Aliyyah dkk (2020) yaitu selama pandemi di semua negara mengalami perubahan sistem karena dilakukannya daring.

Dimana perubahan mekanisme pembelajaran yang terjadi, membuat dunia pendidikan mengalami beberapa persoalan atau kendala. Tenaga pendidik atau guru di SMK mengalami kendala yaitu adanya jaringan internet yang masih belum merata sehingga proses penyampaian atau komunikasi guru dengan siswa, guru dengan orang tua menjadi kurang efektif. Kurangnya taraf pemahaman guru dalam mengaplikasikan/mengoperasikan teknologi yang semakin berkembang. Disamping itu, guru juga mengalami kendala dalam melakukan pemantauan pada siswanya saat penilaian sekolah (baik mid semester maupun akhir semester). Siswa pun mengalami beberapa hambatan dalam melakukan proses belajarnya selama pandemi, diantaranya yaitu fasilitas

yang kurang mendukung (HP jadul, jaringan sering hilang), kuota internet yang butuh biaya mahal, kurang bisa ontime dalam mengerjakan tugas, kurang cepat memahami pelajaran yang terkait praktek.

Begitupun dengan orang tua siswa. Mereka merasa kurang bisa mengawasi anak-anaknya saat belajar di rumah karena mereka bekerja, kurang bisa memenuhi tuntutan anak untuk membeli kuota dan menangani anak yang kurang jujur (katanya ikut sekolah daring, nyatanya tidur seharian). Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yaitu “*Kita itu banyak banget persoalan yang dihadapi Mbak. Orang tua yang merasa berat beli kuota untuk anaknya, tidak bisa ngawasi anak, wis pokok e okeh*” (N :40 – 44). Selama pandemi proses pembelajaran mengalami banyak persoalan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan, membuat guru harus mampu melakukan adaptasi meski dalam kondisi yang sulit dan menekan atau resiliensi.

Resiliensi diartikan sebagai suatu usaha untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, dan mampu menyesuaikan dengan kesulitan yang ada (Smith dkk,2008). Wagnild & Young mengatakan resiliensi adalah suatu proses fleksibel dan kemampuan untuk bangkit kembali setelah melalui pengalaman yang menyulitkan (Barasa et al., 2018). Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa aspek kegigihan (*tenacity*) dan optimisme menjadi hal yang ditemukan pada guru

SMK. Dimana guru menghadapi kondisi saat sulit tersebut dengan melakukan berbagai upaya dalam beradaptasi sehingga dapat memberikan pembelajaran yang optimal dan dimengerti oleh siswa. Guru pun melakukan kegiatan *home visit* agar dapat bertatap muka dengan siswa secara bergantian terutama untuk siswa yang kelas XII. Usaha guru dalam mencapai kemampuan resiliensi pun mengalami kendala, namun hal ini tidak menjadikan Guru mundur atau menyerah. Kekuatan (*Strength*) yang dimiliki guru menjadi salah satu modal untuk mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Amalia, dkk (2021) bahwa religiusitas yang ada dalam diri individu, adanya dukungan sosial dan moral yang diberikan baik dari pihak keluarga, teman sejawat akan meningkatkan resiliensi seseorang.

Guru dalam mencapai resiliensinya mengalami kendala kurangnya pemahaman mereka akan teknologi yang semakin berkembang dalam era saat ini. Dimana hal tersebut menuntut guru untuk semakin belajar dan optimis. Guru percaya bahwa kondisi ini akan kembali normal dan seperti sedia kala dimana semua pasti ada positifnya. Begitu pun saat melakukan *home visit* belum maksimal karena siswa masih tidur atau belum siap mengikuti pembelajarannya. Guru juga mengalami kendala saat pada mata pelajaran praktek, karena kurang maksimal meski video sudah tersampaikan ke siswa.

Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam kondisi pandemi, guru melakukan upaya resiliensi dengan pembelajaran daring meski ada kendala, guru tetap menyampaikan melakukan proses belajar dengan baik meski kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Cannor & Davidson (2003) yang menyatakan resiliensi merupakan keberhasilan seseorang dalam beradaptasi menghadapi kondisi yang sulit.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa guru-guru SMK memiliki resiliensi yang cukup baik. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan perannya meski dalam kondisi pandemi covid 19. Guru melakukannya dengan gigih, kuat dan optimis.

Saran untuk guru SMK yaitu agar tetap mempertahankan kemampuan resiliensi ini dengan penuh tanggungjawab, ikhlas dan optimis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia R., Ridho AA. 2021. Edu Consilium : Jurnal BK Pendidikan Islam vol 2, No. 1. 12-20 eISSN : 2503 3417, ISSN : 2548-4311
- Baron, R & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial. Jilid II Edisi Kesepuluh* (Terjemahan Djuwita, R. Dkk). Jakarta : Penerbit Erlangga

- Connor, K. M. 2003. Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety* 18(2), 76-82
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Fernanda Rojas, L. 2015. Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education And Learning Research Journal*, 11(11), 63– 78.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Pedoman Pelaksanaan Belajar dari rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia. Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15 Tahun 2020
- Leeson, K., Bhandari, P. B., Myers, A., & Buscher, D. 2020. Measuring the Self-Reliance of Refugees. *Journal of Refugee Studies*. <https://doi.org/10.1093/jrs/fez076>
- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). The construct of resilience: Implications for interventions and social policies. *Development and Psychopathology*, 12(4), 857–885. <https://doi.org/10.1017/S0954579400004156>
- Purwanto, A. (2020). Studi eksplorasi Dampak WFH Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 92–100.
- Patilima, H. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Purwanto, A. et al 2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12
- Reivich, K. & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factors*, New York: Broadway Books
- Sari, S., Aryansah, J., & Sari, K. 2020. Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17-22. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i1.38674>
- Utami, CT., Helmi, AF. 2017. Self Efficacy dan Resiliensi : Sebuah Tinjauan Meta Analisis. *Buletin Psikologi*. Ol 25, No. 1, 54-65 DOI :10.22146/buletinpsikologi-18419